

Perancangan Desain Motif Batik Berbasis Kearifan Lokal bagi Masyarakat Babakan Sarjambe Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut

Warli Haryana¹, Harry Sulastianto², Gumilar Pratama³

Departemen Pendidikan Seni Rupa,
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia
warliharyana@upi.edu
harrysulastianto@upi.edu
gumilarpratama@upi.edu

Abstrak— Perancangan desain motif batik ini sebagai salah satu sarana promosi pengenalan daerah Cangkuang Leles Garut Propinsi Jawa Barat. Tujuan perancangan ini, untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat setempat, tentang merancang desain motif batik dengan memanfaatkan potensi unggulan daerah dan kearifan lokal masyarakat yang bersifat strategis di bidang industri kreatif pada era industri 4.0. Metode pengabdian berbasis penelitian ini menggunakan metode *blended learning* (gabungan daring dan luring). Adapun rumusan masalah yang digunakan dalam pelatihan tersebut adalah bagaimana cara memberikan materi perancangan desain motif batik kontemporer kepada masyarakat agar dapat menghasilkan karya yang memiliki nilai jual dan sesuai dengan ciri khas potensi daerah. Kegiatan ini sebagai upaya pembekalan ketrampilan di bidang desain komunikasi visual tentang merancang motif batik bagi masyarakat Babakan Sarjambe Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

Kata kunci— batik, desain komunikasi visual, industri kreatif, kontemporer, kearifan lokal

I. PENDAHULUAN

Membangun suatu kepercayaan masyarakat dalam hal menjaga warisan budaya merupakan fondasi dasar sebuah peradaban yang membuat kemapanan bagi masyarakat itu sendiri. Dengan demikian apabila suatu masyarakat masih memiliki akar budaya yang kuat dan kebudayaan itu tertanam dalam jiwa masyarakatnya maka dapat dipastikan kehidupan suatu masyarakat tersebut lebih memiliki rasa kenyamanan dan kemapanan dalam mengatasi kebutuhan pokok kehidupannya sehari-hari. Hal ini terjadi sebab masyarakat tersebut lebih sedikit memiliki tingkat ketergantungan dengan dunia luar wilayahnya dalam memenuhi kebutuhan pokok hidupnya.

Adalah masyarakat kampung Babakan Sarjambe Desa Cangkuang, yang sedang belajar teknik membatik dan belajar dasar-dasar membuat perancangan desain motif batik dengan memanfaatkan unsur budaya setempat yang dipandu oleh beberapa dosen dari Departemen Pendidikan Seni Rupa FPSD UPI. Daerah ini dipilih selain terkenal dengan daerah wisata Candi Cangkuang yang terletak di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Daerah ini

dikelilingi oleh empat gunung besar, yaitu Gunung Haruman, Gunung Kaledong, Gunung Mandalawangi dan Gunung Guntur.

Sejarah asal nama Candi Cangkuang berdasarkan sumber yang ada, diambil dari nama desa tempat candi ini berada. Kata 'Cangkuang' sendiri adalah nama tanaman sejenis pandan (*pandanus furcatus*), yang banyak terdapat di sekitar makam Embah Dalem Arief Muhammad, leluhur Kampung Pulo. Daun cangkuang dapat dimanfaatkan untuk membuat tudung, tikar atau pembungkus gula aren. Sangat disayangkan jika warisan budaya setempat tersebut jika sampai tidak diketahui apalagi punah.

Candi Cangkuang ini menjadi salah satu Cagar budaya Jawa Barat yang terletak di sebuah daratan di tengah danau kecil (dalam bahasa Sunda disebut situ), sehingga untuk mencapai tempat tersebut orang harus menggunakan rakit. Selain candi, di pulau itu juga terdapat pemukiman adat Kampung Pulo, yang juga menjadi bagian dari kawasan cagar budaya.

Berdasarkan sumber yang diperoleh penulis Candi Cangkuang ditemukan oleh Tim Sejarah Leles pada tanggal 9 Desember 1966. Tim peneliti disponsori oleh Bapak Idji Hatadji (CV. Haruman)

dan diketuai oleh Prof. Harsoyo, Uka Tjandrasmita (Ketua Penelitian Sejarah Islam dan Lembaga Kepurbakalaan), serta mahasiswa dari IKIP Bandung (UPI). Penelitian dilakukan berdasarkan tulisan Vorderman dalam buku *Notulen Bataviaasch Genotschap* terbitan tahun 1893 yang menyatakan bahwa di Desa Cangkuang terdapat makam kuno dan sebuah arca yang sudah rusak. Pada buku *notulen* disebutkan bahwa temuan itu berlokasi di bukit Kampung Pulo.

Dari sejarah yang menarik inilah peneliti selaku dosen Departemen Pendidikan Seni Rupa FPSD UPI, tertarik untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi berupa pengabdian kepada masyarakat di sekitar Cangkuang untuk ikut peduli melestarikan budaya nusantara melalui pembelajaran batik dan belajar dasar-dasar perancangan motif batik yang diharapkan nantinya bisa bermanfaat bagi warga masyarakat sekitar Desa Cangkuang. Harapannya kegiatan ini bisa menjadi percontohan sebagai kampung yang memiliki sebuah komunitas masyarakat kreatif dan mampu membangun industri kreatif, sekaligus memperkenalkan daerah sebagai *brand image* daerah Cangkuang Leles Garut.

II. LANDASAN TEORITIK

Kesenian mengandung pesan-pesan budaya inovatif sekaligus sebagai media komunikasi dalam bentuk syair, nyanyian maupun motif dan gaya (Anderson dalam Kaplan, 2002; Joyce, 2009). Desain akan mempengaruhi suasana ruangan, termasuk ruangan belajar bagi masyarakat dalam menjaga warisan budayanya. Hal ini disebabkan desain yang baik harus disesuaikan dengan keinginan perkembangan masyarakatnya.

Membatik adalah menggambar/menghias pada kain polos dengan teknik merintang atau menutup kain dengan menggunakan lilin atau malam untuk menutup pada bagian yang tidak diinginkan untuk diwarnai. Maka pada prosesnya membatik dibutuhkannya nilai-nilai ketelitian, kesabaran, dan ketekunan agar menghasilkan kualitas batik yang benar-benar bagus.

Inovasi dipandang sebagai “*konfigurasi mental* yang berupa re-kombinasi ide-ide yang ada kemudian membentuk ide-ide”. Konfigurasi mental tersebut bersemayam pada individu-individu tertentu (Barnet dalam Jhon, 2003). Tahapan inovasi, yakni: (1) Tahap analisa mengenai rumusan konfigurasi baru; (2) Tahap perbandingan konfigurasi baru dengan konfigurasi lama; dan (3) tahap substitusi yakni tahap menentukan untuk mengganti konfigurasi lama ke dalam konfigurasi baru. Nonaka & Takeuchi (1995) inovasi adalah proses penciptaan pengetahuan baru yang dimulai dari perubahan *tacit knowledge* ke dalam *explicit knowledge* dan menggambarkan dalam bentuk

model perubahan spiral SECI, yakni: *Socialisation, Externalisation, Combination* dan *Internalization*. Secara sederhana sebuah masyarakat yang memiliki komunitas seni kreatif dan inovatif dapat dimaknai sebagai masyarakat yang memiliki potensi dalam membangun masyarakat melalui budayanya.

Proses transformasi budaya inovatif dilakukan pada tiga tataran, yaitu (1) spirit dan nilai-nilai; (2) teknis; dan (3) sosial. Pada tataran pertama, proses pengembangan budaya inovatif dimulai dengan pengembangan pada tataran spirit dan nilai-nilai, yaitu dengan cara mengidentifikasi berbagai spirit dan nilai-nilai kualitas kehidupan masyarakat, misalnya spirit dan kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.

Melalui perancangan motif batik ini bisa menjadi pendekatan yang dapat memperkuat fungsi kolaboratif yang memiliki dampak terhadap perkembangan masyarakat dalam hal membangun ekonomi kreatif melalui perancangan desain motif batik.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yakni pendekatan praktik inovatif yang memaparkan mengenai gejala senyatanya dan bersifat alamiah. Diperlukan penggunaan metode eksperimen dalam bentuk perancangan desain motif batik untuk mencapai sasaran, yakni mengarah pada kemampuan mencipta karya desain motif batik dengan diaplikasikan menjadi karya batik ciri khas budaya setempat.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang ada di kampung Babakan Sarjambe. Sedangkan sampel atau sasaran penelitian adalah anak usia sekolah, pemuda dan masyarakat usia produktif.

Peneliti mengacu pada langkah-langkah R&D (Syaodih: 2011) dengan mengambil dua tahap, yakni studi pendahuluan dan pengujian. *Tahap kesatu*, berupa studi pendahuluan yang dilakukan dengan teknik studi dokumen, observasi dan wawancara. Hasil studi pendahuluan ditemukan pengembangan bentuk pembelajaran. *Tahap kedua* adalah pengujian dari bentuk atau model pembuatan *motif batik* inovasi dengan menggunakan objek-objek yang ada di daerah Cangkuang.

Pada studi pendahuluan dilakukan dengan tiga langkah, yakni studi kepustakaan, survey lapangan, dan penyusunan produk awal. Studi dokumen dilakukan untuk mempelajari teori dan konsep yang relevan juga dokumen penting dalam persiapan pembuatan desain motif batik yang akan dikembangkan. Dokumen penting yang diperlukan berupa objek-objek yang ada di sekitar Candi Cangkuang, jadwal pelatihan, dan perangkat

persiapan pembelajaran. Studi lapangan atau survey dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran perancangan desain motif batik. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, ketika pelaksanaan pembelajaran. Data yang dikumpulkan meliputi aktivitas belajar masyarakat Babakan Sarjambe di lingkungan Desa Cangkung, dan proses pembuatan karya.

Aspek data yang dikumpulkan meliputi, materi pembelajaran dasar-dasar desain, pengembangan desain, latar belakang, kemampuan masyarakat dalam merancang motif batik dan membatik, peralatan dan media yang digunakan, karakteristik dan hasil yang diperoleh. Mengacu pada hasil studi dokumen dan survey, peneliti menyusun draf produk awal yang kemudian di *review* dalam sebuah pertemuan khusus dalam bentuk FGD dengan nara sumber. Hasil FGD yang berupa masukan menjadi pertimbangan draf produk yang disempurnakan.

Tahap pengujian dari hasil perancangan desain motif batik dan produk batik tersebut peneliti melakukan validasi, yaitu menguji model pembelajaran AFG yang diimplementasikan dalam pembelajaran eksperimen pendidikan seni dan desain di Komunitas Batik Kreatif Babakan Sarjambe.

IV. ANALISIS PENELITIAN

Pelaksanaan perancangan desain motif batik di masyarakat kampung Babakan Sarjambe dilakukan dengan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan pembuatan rancangan desain motif batik terbagi dalam dua bagian. Pertama, persiapan dalam bentuk berbagai pertemuan yang mengarah pada penyusunan materi pembelajaran dasar desain komunikasi visual yang dilakukan peneliti kepada masyarakat kampung Babakan Sarjambe selaku peserta pelatihan. Persiapan kedua, yakni penyusunan materi untuk berkarya desain motif batik diawali dengan pertemuan tim peneliti dibantu tim. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan teknik daring dan luring. Pertemuan pertama, dilakukan secara luring dengan tetap menjaga protokol kesehatan yakni menyampaikan maksud dan tujuan melakukan pelatihan perancangan desain motif batik dan membatik di daerah tersebut yang bertempat di salah satu rumah tokoh masyarakat yang ada di kampung Babakan Sarjambe. Dalam pertemuan tersebut disepakati untuk diadakan pertemuan lanjutan untuk menyamakan tentang pembuatan batik yang dimulai dengan perancangan desain motif batik sebagai dasar pelatihan.

Berikut kegiatan perancangan desain motif batik dan praktika membatik yang sudah berlangsung di masyarakat Kampung Babakan Sarjambe Desa Cakung Kecamatan Leles Kabupaten Garut :

1. Persiapan dan diskusi tentang tema karya yang cocok untuk daerah Cangkung
Persiapan kegiatan ini membahas tentang perancangan desain motif batik yang disesuaikan dengan objek wisata alam dan budaya Candi Cangkung Leles Garut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan masyarakat dalam belajar membuat desain motif batik dan membatik yang menarik sebagai pembelajaran berkarya dengan mengambil tema kelokalan budaya setempat. Pada tahapan selanjutnya peneliti dan tim selaku pendamping di lapangan membuat rancangan awal dan contoh-contoh sketsa gambar motif batik dengan tema yang sudah dibuat oleh tim kegiatan pengabdian berbasis penelitian ini.



Foto 1. Diskusi tentang perancangan motif batik dengan tema dasar objek Candi Cangkung.
Dokumentasi : Tim PKM berbasis Penelitian dari DPSR FPSD UPI



Foto 3. Foto pemandangan di sekitar objek wisata alam dan budaya Candi Cangkung Leles Garut. Sumber Gambar : <https://udaindra.blogspot.com/2019/05/wisata-alam-dan-budaya-di-candi.html>



Foto 3. Foto Candi Canguang Leles Garut. Sumber Gambar : <https://udaindra.blogspot.com/2019/05/wisata-alam-dan-budaya-di-candi.html>

2. Materi dasar menggambar desain motif batik di atas kertas. Pengenalan yang dilakukan oleh Ketua Tim PKM berbasis Penelitian bagaimana cara membuat perancangan desain motif batik secara sederhana yang dapat diterapkan menjadi produk batik yang menarik dan bagus.

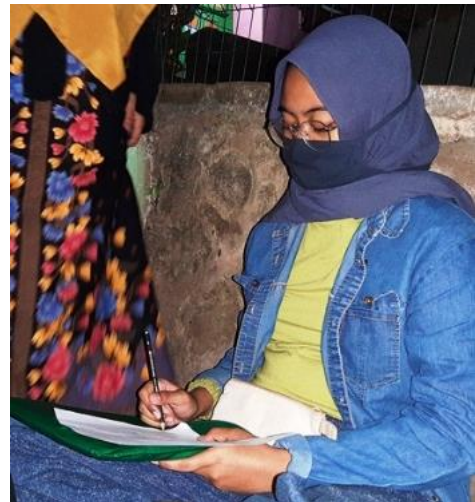


Foto 4. Belajar dasar membuat gambar motif batik yang disesuaikan dengan objek wisata alam dan budaya Candi Canguang Leles Garut.

Dokumentasi Foto: Tim PKM berbasis Penelitian dari DPSR FPSD UPI

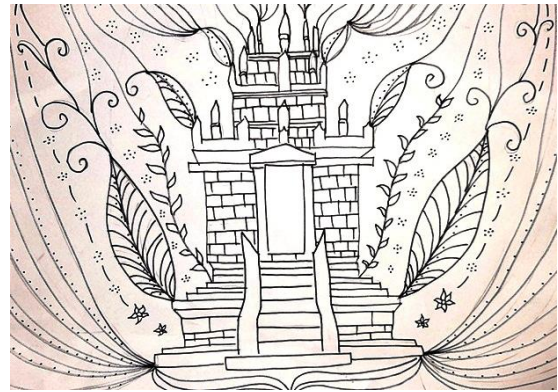


Foto 6a Hasil rancangan gambar motif batik oleh peserta pelatihan yang terpilih dan sesuai dengan objek wisata alam dan budaya Candi Cangkuang Leles Garut. Dokumentasi Foto: Tim PKM berbasis Penelitian dari DPSR FPSD UPI



Foto 6b. Hasil rancangan gambar motif batik oleh peserta pelatihan yang menarik dan sesuai dengan objek wisata alam dan budaya Candi Cangkuang Leles Garut. Dokumentasi Foto: Tim PKM berbasis Penelitian dari DPSR FPSD UPI.



Foto 5. Peserta pelatihan menunjukkan hasil gambar motif batik dasar yang telah dibuat. Dokumentasi Foto: Tim PKM berbasis Penelitian dari DPSR FPSD UPI

3. Teknik mencanting batik hasil pelatihan menggambar desain motif batik menggunakan bahan lilin di atas media kain

Mencanting atau sering disebut proses pemalaman adalah proses penempelan malam sebagai bahan utama perintang batik ke mori. Mori yang telah di buat polanya kemudian dimalam dengan canting tulis maupun canting cap. Canting batik tulis yang dipakai pada saat membuat pola batik adalah canting klowongan atau canting dengan cucuk ukuran sedang.

Pada pelatihan mencanting ini peserta diajari cara proses pembuatan batik yang sangat penting dilakukan, yaitu proses menggambar motif yang sudah terpola di atas kain kemudian dilanjutkan dengan mencoretkan malam menggunakan canting. Tujuan dari mencanting menggunakan malam ini untuk merintang warna yang tidak diinginkan, sehingga hasil cantingan dari malam ini nantinya

warnanya tetap seperti aslinya misalnya kain dasar berwarna putih.

Berikut ini hasil mencating batik menggunakan malam yang sudah dilakukan oleh peserta pada masyarakat kampung Babakan Sarjambe Cangkung Leles Garut. Meskipun baru mengenal pertama kali, tetapi tampak masyarakat yang belajar menunjukkan kesungguhan dan hasil yang cukup baik.



Foto 7. Contoh hasil mencating batik menggunakan malam yang sudah dilakukan oleh peserta pada masyarakat kampung Babakan Sarjambe Cangkung Leles Garut.

4. Materi dasar mewarna batik menggunakan bahan dasar naptol

Motif batik yang telah dicating dengan lilin malam selanjutnya dilakukan proses pemberian warna pada kain yang

terbuka dari lilin malam menjadi berwarna, sedangkan kain yang ditutup lilin malam tidak terkena warna. Oleh karena itu, jumlah pemberian lilin malam tergantung jumlah warna yang digunakan.

Pada tahap akhir pembelajaran ini masyarakat diajarkan mewarnai kain batik dengan menggunakan bahan pewarna sintesis yaitu naphthol. Warna naphthol ini merupakan pewarna sintesis yang sering digunakan para pengrajin batik, karena pewarna ini dapat digunakan untuk mencelup batik dengan cepat dan warna yang dihasilkan cukup kuat. Naphthol yang dimaksud disini adalah naphthol untuk pewarna batik ikat celup bukan jenis naphthol yang biasa untuk mewarnai kain jeans tetapi jenis pewarna naphthol dingin, disebut naphthol dingin karena proses pewarnaannya tidak direbus seperti halnya pewarna naphthol untuk jeans, pewarna naphthol dingin untuk batik ini yaitu pewarna naphthol akan muncul warnanya setelah dibangkitkan dengan proses pembangkit warna (*Garam Diazo*).



Foto 8 . Proses pelarutan zat warna naphthol AS sebagai warna dasar yang terdiri dari 3 bungkus plastik (naptol, TRO, kustik) ditaruh dalam diember.



Foto 9. Proses pencelupan kain dalam larutan TRO, kemudian ditiriskan hingga air yang menetes pada kain habis, tetapi jangan sampai diperas dan jangan sampai kering benar (kurang lebih 1-3 menit).



Foto10. Proses membangkitkan warna dengan cara pencelupan kain yang berisi larutan garam diazonium, kemudian ditiriskan hingga air yang menetes pada kain habis, tetapi jangan sampai diperas dan jangan sampai kering benar (kurang lebih 1-3 menit).



Foto 11. Pelorodan malam atau disebut mbabar atau ngebyok dilakukan dengan cara dicelupkan dengan air panas



Foto 12. Hasil pelorodan malam kemudian ditiriskan sampai kering dengan catatan tidak boleh terkena sinar matahari langsung.

5. Pembahasan hasil pelatihan dasar perancangan desain motif batik dan membatik menggunakan bahan dasar naptol sebagai pewarna batik.

Pada pembahasan hasil pelatihan perancangan motif batik ini masyarakat peserta pelatihan diberikan penjelasan tentang beberapa teknik yang dilakukan peserta pelatihan ada yang sudah bagus dan

ada yang masih perlu latihan. Pada sesi diskusi ini diberikan masukan-masukan teknik yang baik dalam proses mencating dengan harapan hasil karya batik yang telah dibuat akan mendapatkan hasil yang bagus dan maksimal. Kemudian diberikan pemahaman juga untuk langkah selanjutnya jika kedepan untuk membuat rancangan motif batik dengan stilasi motif wilayah setempat dan menggunakan warna lebih dari dua warna dengan harapan agar peserta pelatihan menjadi lebih tahu dan memahami proses membuat desain motif batik hingga menghasilkan karya batik.

V. KESIMPULAN

Pada tahun pertama ini masyarakat peserta pelatihan perancangan motif batik belum diberikan target hasil yang siap untuk dipasarkan, tetapi lebih kepada pemahaman dan penguasaan materi yang disampaikan terutama dalam pembuatan batik. Melihat antusiasnya peserta pelatihan masyarakat di kampung Babakan Sarjambe Cangkuang Leles Garut, nampaknya menjadi kepuasan tersendiri bagi tim pengabdian dalam ranah untuk dapat mengembangkan kegiatan ini lebih lanjut. Harapannya ditahun berikutnya masyarakat akan lebih mampu merancang desain motif batik dengan mengambil tema kelokalan budaya setempat yang dapat dijadikan sebagai promosi daerah dengan mengedepankan *brand image* sebagai tujuan memajukan pembangunan ekonomi masyarakat serta sarana promosi budaya dan alam yang ada di Cangkuang Leles garut.

Berdasarkan pengamatan tim selama pengabdian ini berlangsung diharapkan kegiatan ini benar-benar dapat berlanjut dalam rangka pengembangan pembelajaran yang lebih mendalam, dengan harapan benar-benar dapat mewujudkan suatu masyarakat kreatif yang mampu menghasilkan produk industri kreatif batik dengan pendekatan kelokalan budaya sebagai *brand image* daerah. Maka dukungan pemerintah setempat dan kampus Universitas Pendidikan Indonesia selaku motivator dalam rangka menjembatani masyarakat untuk dapat memiliki ilmu pengetahuan yang berguna terutama melalui ketrampilan merancang motif batik hingga produk aslinya sebagai peluang menciptakan usaha industri kreatif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bastomi, S. (2012). Estetika kriya kontemporer dan kritiknya. Semarang: UNNES Press
- [2] Handayani, S. R. (2016). Peran Fakultas Seni Rupa dan Desain dalam pengembangan Batik Pacitan, dalam Makalah yang Dipresentasikan sebagai Narasumber Lokakarya pengembangan potensi unggulan desa bidang industri kreatif berbasis sumber daya desa pada 18 Mei 2016.
- [3] Kertajaya, H. (2007). Siasat bisnis: menang dan bertahan di abad Asia Pasifik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Keyes, Ralph. (2004). The post-truth era: Dishonesty and deception in contemporary life. USA: St. Martin's Press.

- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Muchtar D. (2008). Indonesian batik: A cultural beauty. Jakarta: TREDA dan Departemen Perdagangan RI.
- [6] Pangestu, M. E. (2008). Rencana pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2009-2015. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- [7] Sarwono dan Nurcahyanti, D. (2014). The development of traditional batik dalam Asian Journal of Social Sciences & Humanities Vol. 3 (2) Mei 2014. Oyama: Lena & Luna Publishing.
- [8] Setyawan, A. N. (2016). Model pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu berbasis budaya lokal sebagai konsep strategis pengembangan ragam tujuan wisata (destination branding) 'kantong budaya' dalam format laporan hasil penelitian. Surakarta: LPPM UNS.
- [9] Andrews, M. F. (1964). Creative Printmaking. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- [10] Mattil, E. L. (1971). Meaning in Craft. Third Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood.
- [11] Meredith G. G., et al (2002). Kewirausahaan, Teori dan Praktek. Jakarta: PPM.
- [12] Soekamto, T. dan Winaputra, (1997). Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Pusat Antar Universitas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [13] Suyanto, M. (2004). Smart in Entrepreneur, Belajar dari Kesuksesan Pengusaha Top Dunia. Yogyakarta: Andi Offset.